

TRANSFORMASI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM TRADISI ISLAM MELAYU DI ERA MODERNITAS

Helmi Handoko¹, Cukup Islamiarso², Abdullah Idi³, Muhammad Abdillah Asmara⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹helmihandoko@radenfatah.ac.id, ²cukupislamiarso@gmail.com,

³abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id, ⁴muhammadabdillah@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the transformation of Sufism education in the contemporary Malay Islamic tradition, focusing on the shift in methodological paradigms and the resilience of traditional values amidst digitalization. Using a qualitative, descriptive-analytical approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with murshids and educational figures in Palembang, and a documentary study of classical manuscripts. The results demonstrate an epistemological reconstruction in which Sufism has transformed into an active and inclusive "Islamic psychotherapy" for urban communities to address psychospiritual distress. Methodologically, a hybridization of scientific transmission has occurred through the use of digital platforms (such as live streaming and podcasts) to examine authoritative texts such as *Siyar al-Salikin*, while maintaining the integrity of "Adab" and "Sanad" through physical interaction (*muwajahah*). Apart from that, Sufism education is integrated with local wisdom "Tunjung Ajar Melayu" which forms leadership characters with integrity and *tawadhu*. This research concludes that the transformation of Sufism education functions as a cultural filter that is able to absorb technological advances without sacrificing the identity of Malay spirituality which is based on the philosophy of "Adat bersendi syarak, syarak berndi kitabullah."

Keywords: Educational Transformation, Contemporary Sufism, Malay Islam, Modernity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah transformasi pendidikan tasawuf dalam tradisi Islam Melayu kontemporer, dengan fokus pada pergeseran paradigma metodologis dan resiliensi nilai-nilai tradisional di tengah arus digitalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para mursyid dan tokoh pendidik di Palembang, serta studi dokumentasi manuskrip klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya rekonstruksi epistemologi di mana tasawuf kini bertransformasi menjadi "Psikoterapi Islam" yang aktif dan inklusif bagi masyarakat urban untuk mengatasi tekanan psikospiritual. Secara metodologis, terjadi hibridisasi transmisi keilmuan melalui pemanfaatan platform digital (seperti *live streaming* dan podcast) untuk mengkaji kitab otoritatif seperti *Siyar al-Salikin*, namun tetap mempertahankan integritas "Adab" dan "Sanad" melalui interaksi fisik (*muwajahah*). Selain itu, pendidikan tasawuf terintegrasi dengan kearifan lokal "Tunjuk Ajar Melayu" yang membentuk karakter kepemimpinan berintegritas dan *tawadhu*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan tasawuf

berfungsi sebagai filter budaya yang mampu menyerap kemajuan teknologi tanpa mengorbankan identitas spiritualitas Melayu yang berlandaskan filosofi "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah."

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan, Tasawuf Kontemporer, Islam Melayu, Modernitas

A. Pendahuluan

Di tengah gemuruh modernitas yang mendewakan rasionalitas dan materialisme, manusia modern justru kerap terjebak dalam krisis eksistensial yang akut. Dalam konteks Islam Melayu, tasawuf selama berabad-abad telah berfungsi sebagai kompas moral dan energi spiritual yang menjaga harmoni sosial. Namun, ketika gelombang digitalisasi dan perubahan gaya hidup melanda, institusi pendidikan tasawuf tradisional di alam Melayu dihadapkan pada persimpangan jalan yakni tetap pada cara-cara konvensional yang kian teralienasi, atau melakukan transformasi metodologis guna menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan integritas spiritualnya. Perkembangan masyarakat modern yang ditandai percepatan perubahan sosial-budaya kerap memicu disorientasi eksistensial, di mana banyak individu kehilangan basis nilai (value foundation) dalam menafsirkan tujuan hidup, sehingga memunculkan dehumanisasi

psikospiritual (Sirojuddin & Sabilillah, 2025).

Namun pada era modern ini yang telah membangkitkan industrialisasi, sains dan teknologi yang semakin cepat telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan, sehingga terjadi pergeseran pola dan gaya hidup, dimana nilai-nilai moral dan etika mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai kemodernan. Oleh karena itu, tasawuf sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern karena dengan nilai-nilainya tasawuf mampu memberikan penyeimbang dalam kehidupan manusia (Sagita, 2023). Sistem pendidikan konvensional cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan keterampilan kognitif semata. Dalam paradigma modern, keberhasilan pendidikan sering kali diukur dari hasil tes, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan teknis, bukan dari kedalaman moral atau kematangan spiritua (Pranilinsyah et al., 2025).

Dalam tradisi Islam Melayu, pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat dihargai karena dianggap sebagai alat penting untuk pertumbuhan pribadi, perkembangan spiritual, dan kemajuan masyarakat. Pendidikan dan ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai pencarian akademis tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh kebijaksanaan, memahami tempat seseorang di dunia, dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim. Penekanan pada pendidikan ini dapat ditelusuri kembali ke ajaran Nabi Muhammad, yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan mendorong para pengikutnya untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Eliza et al., 2024). Ketika kita berbicara tentang budaya Melayu, sulit untuk tidak menyentuh topik Islam, karena keduanya telah menjadi bagian tak terpisahkan satu sama lain. Seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi, konsep Melayu akan kehilangan esensinya jika dipisahkan dari Islam, terutama di wilayah Melayu, tidak akan mampu tumbuh dan berkembang di Nusantara tanpa berinteraksi dengan budaya Melayu (Billah & Mawaddah, 2025).

Islam dijadikan azas utama kebudayaan Melayu. Salah satu warisan kebudayaan Melayu yang secara jelas menjelaskan perpaduan Islam dan kebudayaan Melayu adalah Tunjuk Ajar Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu diungkapkan bahwa adat orang Melayu harus sesuai dengan Islam seperti yang terdapat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Ini bermakna bahwa semua aspek kehidupan manusia didasarkan pada hukum Allah. Adat, pemikiran, kesenian, tradisi dan semua aspek kebudayaan yang dikreasikan oleh manusia harus benar - benar sesuai dengan Islam (Armiyani et al., 2023). Dalam implementasinya, pendidikan Tasawuf tampil sebagai 'penjaga gerbang' batiniah yang memastikan syariat tidak dijalankan secara kaku atau legalistik semata. Melalui institusi tradisional seperti pondok dan zawiya, Tasawuf menjadi fondasi pendidikan karakter yang membentuk manusia Melayu yang beradab. Di ruang-ruang spiritual inilah, transformasi manusia dilakukan melalui pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs), sehingga nilai-nilai luhur Islam meresap ke dalam perilaku

keseharian dan memperkokoh identitas kemelayuan yang identik dengan kesantunan serta kedalaman spiritualitas (Islam et al., 2025).

Namun, perjalanan pendidikan tasawuf di era kontemporer tidaklah tanpa hambatan. Muncul sebuah stigma yang memposisikan tasawuf sebagai diskursus 'kuno' yang dianggap tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman karena interpretasi sempit terhadap konsep uzlah (mengasingkan diri). Pandangan ini sering kali terjebak pada pemahaman salah kaprah yang menganggap tasawuf sebagai praktik pelarian dari realitas sosial atau sikap anti-dunia yang pasif. Para ulama berperan penting dalam membangun sistem pendidikan yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam klasik. Sistem pembelajaran pada masa awal dilakukan secara sederhana melalui pengajian dan halaqah. Materi yang diajarkan berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran. Tradisi ini membentuk pola pendidikan yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap ilmu agama (Juwita et al., 2026).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Juwita dkk. (2026) mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam di dunia Melayu telah mengalami transformasi signifikan dari tradisi keilmuan klasik menuju sistem yang lebih modern melalui proses integrasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi. Dalam sejarahnya, pendidikan di kawasan ini berakar pada lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan dayah yang menjadikan tasawuf sebagai salah satu materi inti dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat. Meskipun pengaruh modernisasi membawa perubahan pada aspek manajemen dan metodologi pembelajaran, nilai-nilai dasar pendidikan Islam, termasuk aspek moral dan spiritual, tetap dipertahankan sebagai fondasi peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghapus tradisi keilmuan Islam, melainkan memperkayanya agar tetap adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, studi tersebut memberikan landasan bagi artikel ini untuk mengeksplorasi lebih spesifik mengenai resiliensi epistemologi tasawuf sebagai instrumen spiritual yang bertahan dan

bertransformasi di tengah arus disrupsi modernitas saat ini.

Berdasarkan fenomena krisis spiritualitas modern dan ambivalensi antara tradisi serta tren spiritualitas urban tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana transformasi pendidikan tasawuf berlangsung dalam ruang lingkup tradisi Islam Melayu kontemporer. Masalah utama yang akan dikaji difokuskan pada pergeseran paradigma metodologis pengajaran tasawuf di lembaga-lembaga tradisional dalam merespons tuntutan modernitas yang serba cepat dan digital. Selain itu, artikel ini hendak mengidentifikasi sejauh mana adaptasi tersebut mampu menjaga autentisitas sanad dan kedalaman nilai 'Adab' Melayu di tengah ancaman pendangkalan esensi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai model pendidikan tasawuf yang relevan, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelarian asketis, namun juga sebagai instrumen resiliensi moral bagi masyarakat Melayu di era modernitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena transformasi pendidikan tasawuf dalam bingkai budaya Melayu. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) melalui partisipasi aktif guna menangkap esensi spiritual dan dinamika sosiologis yang terjadi. Lokasi penelitian ditetapkan pada pusat-pusat tradisi Islam Melayu, seperti pesantren, surau, atau majelis taklim di wilayah tertentu yang merepresentasikan perjumpaan antara tradisi klasik dan arus modernitas. Subjek penelitian melibatkan para mursyid, tokoh adat, serta praktisi pendidikan yang memiliki otoritas dalam transmisi ajaran tasawuf di era kekinian.

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terkait adaptasi ajaran tasawuf terhadap tantangan zaman. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap manuskrip klasik Melayu serta regulasi

pendidikan modern yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data untuk memfokuskan masalah, penyajian data secara naratif-sistematik, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola transformasi yang terjadi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, guna memastikan bahwa narasi transformasi yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan validitas ilmiah yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekonstruksi Epistemologi: Tasawuf sebagai "Psikoterapi" Masyarakat Melayu Modern

Sebelum melihat rekonstruksi epistemologinya perlu diketahui pengertian tasawuf jika dilihat dari segi bahasa terdapat sejumlah kata di para ahli untuk menjelaskan kata Tasawuf. Menurut Harun Nasution, kata tersebut diantaranya Al-suffah (ahl-suffah) atau orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, saf (barisan), sufi (suci), sophos (bahasa Yunani : hikmat), dan

suf (kain wol). Kata ahl-suffah menggambarkan orang yang rela mencurahkan jiwa raga dan harta benda hanya untuk Allah. Katasaf menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah pada Allah. Kata suffi menggambarkan orang yang selalu memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Dan katasuf atau kain wol menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Sedangkan katasophos dari bahasa Yunani menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung pada kebenaran (Zebua et al., 2025).

Lewis R. Wolberg. MO dalam bukunya yang berjudul *The Technique Of Psychotherapy* mengatakan bahwa: "Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantarai (perbaikan) pola

tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif". Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya. Dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosi, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya (Mukhlis & Munir, 2023).

Kemudian penelitian memperoleh hasil melalui observasi dan wawancara mendalam menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang fundamental dalam pengajaran tasawuf di pusat-pusat keislaman Melayu, khususnya di wilayah Palembang. Jika secara tradisional tasawuf sering kali disalah pahami sebagai praktik *uzlah* (pengasingan diri) yang pasif dan hanya diminati oleh kelompok lansia sebagai persiapan menghadapi kematian, kini institusi tasawuf bertransformasi menjadi pusat Tasawuf Aktif. Fenomena ini terkonfirmasi melalui pernyataan salah seorang Mursyid di sebuah majelis taklim terkemuka yang menyatakan bahwa profil jamaah saat ini didominasi oleh kelas pekerja dan

profesional muda. Mereka datang bukan untuk meninggalkan dunia, melainkan mencari "obat" atas keletihan batin akibat persaingan hidup yang kompetitif.

Transformasi ini sejalan dengan definisi Al-Junaid dalam (Darmawan & Aminah, 2024), yang mengatakan bahwa nilai-nilai tasawuf sebagai kegiatan membersihkan hati dari segala gangguan yang menghalangi perasaan manusia. Dia menekankan pentingnya menjauhi hawa nafsu dan mendekati hal-hal yang diridhai Allah. Tasawuf dalam pandangannya juga melibatkan penguasaan ilmu hakikat dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam syariat. Konsep-konsep klasik seperti *sabar*, *syukur*, dan *ridha* tidak lagi sekadar menjadi diskursus teologis, namun diposisikan sebagai strategi resiliensi mental untuk menghadapi kecemasan sistemik dan dehumanisasi psikospiritual yang menurut (Nur & Irham, 2023) menjadi ciri utama modernitas. Dengan demikian, pendidikan tasawuf di era ini tidak lagi bersifat eksklusif di dalam kamar zikir, melainkan bersifat inklusif sebagai instrumen bagi Muslim Melayu untuk tetap produktif secara material tanpa kehilangan kendali spiritual.

Transformasi pendidikan tasawuf juga menyentuh aspek metodologis melalui integrasi teknologi digital. Data lapangan mengungkapkan bahwa kitab-kitab otoritatif Melayu seperti *Siyar al-Salikin* karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani kini dikaji melalui platform transmisi langsung (live streaming) dan podcast. Temuan ini memvalidasi argumentasi (Suwahyu, 2024) bahwa Penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile, platform e-learning, dan media sosial memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan Islam secara lebih luas dan efektif. Sebagai contoh, aplikasi mobile seperti Learn Quran Tajwid dan Muslim Pro telah membantu jutaan pengguna untuk belajar Al-Qur'an dengan lebih mudah dan interaktif. Selain itu, platform e-learning seperti Seekers Hub dan Bayyinah TV menawarkan kursus online yang mencakup berbagai aspek studi Islam, mulai dari tafsir Al-Qur'an hingga ilmu hadits. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi antara pengajar dan siswa melalui forum diskusi online, yang memperkaya proses pembelajaran. Namun, hal yang menarik dalam konteks Melayu adalah keteguhan para praktisi pendidikan tasawuf dalam menjaga

Adab dan Sanad. Meskipun materi pelajaran dapat diakses secara digital, proses formal seperti *bai'at* dan bimbingan ruhani yang bersifat privat tetap mewajibkan kehadiran fisik atau interaksi langsung yang intensif antara guru dan murid.

Adaptasi metodologis ini merupakan upaya sadar untuk melawan pendangkalan esensi spiritual yang sering terjadi dalam tren "spiritualitas instan" di media sosial. Berdasarkan wawancara dengan tokoh pendidik, ditekankan bahwa teknologi hanyalah media (*wasilah*), sedangkan esensi pendidikan tetaplah pada transformasi karakter atau *adab*. Hal ini mencerminkan filosofi "Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" sebagaimana dijelaskan oleh (Afriyanti, 2024). Dalam konteks ini, modernitas (digitalisasi) dipandang sebagai "adat" yang harus tunduk pada aturan "syarak" dan kedalaman nilai batiniah tasawuf. Pendidikan tasawuf di alam Melayu kontemporer dengan demikian berhasil melakukan hibridisasi: ia menggunakan perangkat modern untuk menyebarkan pesan, namun tetap mempertahankan ortodoksi batiniah guna memastikan identitas kemelayuan yang santun dan religius

tidak tergerus oleh arus disrupsi global.

2. Formalisasi dan Modernisasi Metodologi: Kitab Klasik dalam Wadah Digital

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsue yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desminasi ilmu-ilmu kelslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Hal inilah yang menjadikan ciri khas pesantren, yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan materi-materi yang diajarkan adalah hasil karya-karya ulama terdahulu. Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa Arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren (Jannah et al., 2025). Selarasa dengan pendapat komar bahwa salah satu ciri khas kitab kuning yang membedakannya

dari yang lainnya adalah dari segi tradisi metode mempelajarinya. Metode-metode yang biasanya digunakan dalam mempelajari atau mengajarkan kitab kuning terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, metode muhâwarah, metode muzâkarah, dan metode majlis ta'lîm (Harahap, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengelola Majelis Taklim di Palembang, Ustaz "H" (inisial), beliau menjelaskan bahwa penggunaan teknologi merupakan langkah strategis untuk menjangkau jamaah yang memiliki keterbatasan waktu. Beliau menyatakan: *"Kami tetap membaca kitab Siyar al-Salikin secara rutin di surau, namun sekarang kami menyiarkannya secara langsung melalui Facebook dan YouTube. Tujuannya agar jamaah yang sedang bekerja atau berada di luar kota tetap bisa 'hadir' secara batin. Ini adalah cara kita mendemokratisasi ilmu batin agar tidak dianggap eksklusif, selama mereka benar-benar menyimak dengan adab."*

Pemanfaatan media digital bukan sekadar tren teknologi, melainkan upaya memperluas akses (demokratisasi) terhadap teks otoritatif

seperti karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Hal ini menjawab tantangan modernitas di mana masyarakat urban Melayu sering kali teralienasi dari institusi tradisional (surau/dayah) karena kesibukan material. Dengan membawa kitab klasik ke wadah digital, lembaga tasawuf berhasil melakukan penetrasi nilai ke ruang publik yang lebih luas. Transformasi yang paling kasat mata ditemukan pada metodologi transmisi ilmunya. Tradisi *halaqah* yang bersifat tatap muka kini mengalami hibridisasi. Peneliti menemukan bahwa teks-teks otoritatif seperti *Siyar al-Salikin* atau *Hidayatus Salikin* karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani tidak hanya dibacakan di surau, tetapi juga dibahas melalui media digital (Rizqy et al., 2023). Internet sebagai media yang mudah diakses luas dan global dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan cepat dan efektif, termasuk pesan dakwah. Menurut Othman Omar Shihab, penggunaan internet juga ada. Tidak ada larangan dalam Islam sebagai sarana dakwah. Jadi bukan Islam tidak pernah ada teknik tabu, termasuk yang digunakan dalam dakwah Islam. Karena pada dasarnya semua sumber daya

memiliki efek positif atau sebaliknya, tergantung penggunaannya.

Pemanfaatan teknologi ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan upaya demokratisasi ilmu tasawuf. Namun, yang menarik, meskipun media berubah menjadi digital, "Adab Melayu" dalam menuntut ilmu tetap dipertahankan. Proses *bai'at* dan ijazah sanad tetap memerlukan pertemuan fisik atau *muwajahah*, yang menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf Melayu mampu menyerap teknologi tanpa kehilangan esensi "keberkahan" yang menjadi ruh pendidikan tradisional. Ada upaya sadar untuk melawan "pendangkalan spiritual" yang biasanya terjadi di media sosial dengan tetap mewajibkan bimbingan guru secara personal.

3. Integrasi Nilai "Tunjuk Ajar Melayu" dalam Karakteristik Tasawuf Kontemporer

Tunjuk ajar yang secara spesifik yang menjelaskan tentang karakter pemimpin dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya H. Tenas Effendy, antara lain:

Menjadi pemimpin bendaklah rajin, Mau bersusah tahan berlenjin

Menjadi pemimpin hendaklah pemurah, Unjuk dan beri jangan berkira. Berdasarkan tunjuk ajar Melayu tentang karakter pemimpin sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bila diklasifikasikan ada sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut perspektif budaya Melayu (Amrizal et al., 2023). Tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin bendaklah berilmu, menunjuk mengajar janganlah jemu*. Berilmu bisa juga diartikan memiliki banyak pengetahuan. Seorang pemimpin sangat dituntut untuk berilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan memudahkan baginya untuk menjalankan proses kepemimpinannya dan akan memperoleh hasil yang baik. Selain itu, dengan ilmu, ia juga bisa menuntun dan mengarahkan orang lain yang berada di bawah kuasanya agar bertindak tepat dan benar. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam tunjuk ajar lainnya: bila ilmu menyalahi agama, banyaklah tumbuh bala

bencana bila ilmu menyalahi agama, banyaklah orang yang teraniaya (Amrizal et al., 2023).

Dalam pembahasan ini, terungkap bahwa kekuatan pendidikan tasawuf di alam Melayu terletak pada kemampuannya menyatu dengan identitas lokal. Ungkapan "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" bukan sekadar slogan, melainkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter. Selaras dengan (Dewi et al., 2026) yang mengatakkn bahwa nilai ini membentuk karakter religius, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan masyarakat Melayu. Pendidikan tasawuf di era modernitas ini berhasil merevitalisasi nilai-nilai kesantunan, kerendahhatian (*tawadhu*), dan pemuliaan terhadap tamu yang merupakan ciri khas manusia Melayu. Transformasi ini menunjukkan bahwa tasawuf menjadi "ruh" bagi kebudayaan Melayu agar tidak tergerus oleh individualisme barat. Dengan demikian, pendidikan tasawuf berfungsi sebagai filter budaya; ia menerima kemajuan sains dan teknologi (sebagai aspek kognitif), namun tetap membungkusnya

dengan etika batiniah yang bersumber dari tradisi tasawuf.

Dalam sebuah sesi diskusi, seorang takmir masjid AL menjelaskan:

"Pendidikan karakter kami tidak kaku. Kami memasukkan nilai kesantunan dan tawadhu (rendah hati) Melayu dalam praktik zikir dan disiplin batin. Pemimpin yang berilmu tanpa tasawuf akan menjadi arogan. Maka, tasawuf di sini adalah ruh yang membungkus kepintaran kognitif mereka agar tetap memiliki integritas dan pemuliaan terhadap sesama."

Penelitian ini menemukan bahwa di tengah ancaman individualisme Barat, pendidikan tasawuf berhasil merevitalisasi nilai kesantunan Melayu. Sebagaimana ditegaskan oleh (Azhar et al., 2025), nilai-nilai ini membentuk kejujuran dan integritas. Peneliti menganalisis bahwa tasawuf berperan sebagai *filter* yang memungkinkan masyarakat Melayu menerima sains dan teknologi (kemajuan kognitif) tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. "Ruh" tasawuf inilah yang memastikan bahwa kemajuan material tidak menggerus etika batiniah manusia Melayu yang identik dengan kerendahhatian dan pemuliaan terhadap sesama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tasawuf dalam tradisi Islam Melayu di era modernitas telah mengalami transformasi paradigma dari praktik *uzlah* yang pasif-asketis menjadi "Tasawuf Aktif" yang berfungsi sebagai instrumen psikoterapi spiritual. Rekonstruksi epistemologi ini menempatkan nilai-nilai klasik seperti sabar, syukur, dan ridha sebagai strategi resiliensi mental bagi masyarakat urban, khususnya kelas pekerja dan profesional muda di wilayah Palembang, dalam menghadapi kecemasan sistemik dan dehumanisasi modernitas. Transformasi ini membuktikan bahwa tasawuf kontemporer tidak lagi bersifat eksklusif di ruang zikir, melainkan hadir secara inklusif sebagai "obat" batin yang menjaga keseimbangan antara produktivitas material dan kendali spiritual.

Di sisi lain, transformasi metodologis melalui hibridisasi tradisi kitab kuning ke dalam wadah digital (seperti *live streaming* dan podcast) telah berhasil melakukan demokratisasi ilmu tasawuf tanpa mengikis ortodoksi batiniah. Meskipun teknologi digunakan sebagai *wasilah* untuk memperluas jangkauan

dakwah, prinsip autentisitas melalui bimbingan guru secara personal, *muwajahah* (tatap muka), dan penjagaan sanad tetap dipertahankan guna menghindari pendangkalan spiritual. Integrasi tasawuf dengan kearifan lokal "Tunjuk Ajar Melayu" dan filosofi "Adat bersendi syarak" menciptakan model pendidikan karakter yang kokoh. Hal ini menjadikan tasawuf sebagai filter budaya yang efektif; ia mampu menyerap kemajuan sains dan teknologi sebagai aspek kognitif, namun tetap membungkusnya dengan etika batiniah yang menjunjung tinggi kesantunan, integritas, dan kerendahhatian khas identitas Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, N. (2024). Mandi Balimau dalam Tradisi Kenduri Sko di Semurup sebagai Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam Nusantara. *Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.510>
- Amrizal, Utama, M. G. P., & Julisyafika. (2023). Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Budaya Melayu; Telaah Atas Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Jurnal Matlamat Minda*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.56633>
- Armiyani, Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis tradisi malam berinai pada perkawinan penduduk melayu di desa pambang pesisir menurut perspektif hukum islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 135–142. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.60>
- Azhar, A. M., Hamizan, A. I., & Omar, M. A. A. (2025). Perkembangannya di tanah melayu dan selangor darul ehsan. *Journal of Fatwa and Falak Selangor*, 2(1), 14–32.
- Billah, M. A., & Mawaddah, S. J. (2025). Pengaruh islam pada budaya melayu di riau. *Jurnal Bina Ummat*, 8(2), 2–10. <https://doi.org/10.38214/jurnalbin aummatstidnatsir.v8i2.294>
- Darmawan, A., & Aminah, S. (2024). Peran Tasawuf Dalam Transformasi Sosial Di Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i1.49>
- Dewi, G. S., Julhazri, H., Fadeli, M., & Ahyatullah, R. (2026). Membangun Karakter Berbasis Budaya Melayu. *Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 137–144.
- Eliza, M., Munir, & Citra, N. (2024). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tradisi Islam Melayu. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 134–142. <https://doi.org/10.19109/tamaddu n.v24i2.26343>
- Harahap, M. R. (2023). Tradisi kitab kuning pada madrasah di

- indonesia. *AL-KAFFAH*, 11(1), 105–130.
- Islam, N. P., Tradisi, P., Melayu, P., Herlina, G., Suprpto, M., Tinggi, S., Islam, A., Islam, P., Moral, N., Lisan, T., & Melayu, B. (2025). Nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi pantun melayu. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 722–728.
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 5–7.
- Juwita, S., Takrim, D., Maryamah, & Zulhijra. (2026). Transformasi pendidikan agama islam dalam sejarah Peradaban islam melayu: dari tradisi keilmuan klasik menuju modernisasi pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 2548–6950.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44155>
- Mukhlis, I., & Munir, M. S. (2023). Konsep tasawuf dan psikoterapi islam. *Journal of Ethics and Spirituality*, 7(1), 62–74.
- Nur, M., & Irham, M. I. (2023). Tasawuf dan modernisasi: urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(April), 107–120.
- Pranilinsyah, A., Dlyi, E. S. R., & Ginting, R. F. (2025). Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern. *Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2835–2849.
<https://doi.org/10.56832/mudabbi>
- r.v5i2.1746
- Rizqy, M., Salsa, N., Zachani, A., & Fajri, S. (2023). Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 22–42.
- Sagita, M. N. (2023). Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19(9), 64–71.
- Sirojuddin, A. S., & Sabilillah, A. K. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *Journal of Sufism and Humanities*, 1(1), 58–72.
- Suwahyu, I. (2024). Peran inovasi teknologi dalam transformasi pendidikan islam di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28–41.
- Zebua, A. T., Az-Zahra, A. S., & Ajmain, M. (2025). Pengertian tasawuf dan sejarah kemunculannya. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(3), 516–524.